

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Relevansi Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim)**

Muzammil
Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Abstrak

Ta'lim Muta'allim book is the masterpiece of imam Az-Zarnuji that has been familiar to Islamic people. Especially for Santri's who had attended education in Pondok Pesantren. That is the implementation of the book one as ethical rule for those who is learning Islamic knowledge in Pondok Pesantren. Ta'lim Muta'alim was written cause there were many student failed to get good achievement in the education process. That is not different with born process of a wiseness in our national Indonesian about Kurikulum Berbasis Kompetensi. This one cause failure to result in good achievement by unexactly educational system. The problem discussed in this journal is about this problem, what and how is the concept of education in book ta'limul muta' allim, what is used as the foundation of development principles of kurikulum berbasis kompetensi and how relevant is the concept in the book Ta'limul Muta'alim with the development of principles curricula in Islamic Education.

Keywords; Islamic Education, Curricula, Ta'lim Muta'allim

Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim

Krisis yang terjadi di Negara RI meliputi berbagai dimensi membawa bangsa ini kedalam situasi keterpurukan yang berkepanjangan yang menyebabkan kemerosotan ekonomi, moral, budaya, sosial, persatuan dan stabilitas nasional serta pendidikan nasional.

Kurang tepatnya sistem pendidikan di Indonesia termasuk menjadi sebab adanya krisis multi dimensional. Dalam kaitan ini Tilaar sebagaimana

dikutip Mulyasa,¹ mengemukakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini dihadapkan pada empat krisis pokok yang berkaitan dengan : *pertama* kualitas, *kedua* relevansi, *ketiga* elitisme, *keempat* manajemen.

Terjadinya krisis multidimensional bangsa ini sebagai imbas dari krisis ekonomi dan krisis moneter yang brekepanjangan pada akhirnya berdampak pada turunnya nilai kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.

Ditengah terjadinya krisis pendidikan, kita mencoba mengupas konsep pendidikan yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'alim yang dipakai pedoman para santri dalam menuntut ilmu dipondok pesantren, kitab ini dikarang oleh Imam Az-Zarnuji dengan judul lengkapnya "Ta'limul Muta'alim Thoriqotut Ta'alum" dan telah disyarah oleh Syaikh Ibrahim bin Ismail. Pada abad XIV Masehi dimasa pemerintahan Murod Khan bin Salim Khan,² kitab ini sangat banyak digemari dan dikaji dikalangan majlis-majlis pendidikan.

Di Indonesia, selain telah diterjemahkan kedalam bahasa Jawa oleh kyai Hamam Nashiruddin, Grabag, Magelang, juga telah disadur dalam gubahan nadham dengan bahar rajaz menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini, Solo. Terjemahan tersebut diterbitkan oleh penerbit Menara Kudus, sedang gubahan syairnya diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubra, Surabaya atas nama Matba'ah Mushthafa Al Baby Al Halaby, Mesir dan telah ditashih oleh Ahmad Sa'id Aliy, seorang ulama al Azhar dan ketua lajnah Tashih.³

Kitab ini banyak dibahas dalam pondok pesantren. Dan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁴ Karena itulah kehadiran Ta'limul Muta'allim dianggap paling mempunyai andil yang benar dalam mencapai tujuan di atas. Berdasarkan fakta tersebut, bisa diketahui bahwa telah ada semacam kesepakatan tidak tertulis dikalangan para kiyai pemangku pondok pesantren bahwa kitab tersebut sangat relevan untuk mendasari jiwa kesantrian, jiwa pelajar penuntut ilmu agar memperoleh ilmu yang manfaat.⁵

¹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2003),4

² Ibrahim bin Ismail, *Syrah Ta'limul Muta'alim* (Indonesia: Annur Asia, t.th), 2, lihat pula Aly As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan: terjemah Ta'limul Muta'alim* (Kudus: Menara Kudus, t,th), 1.

³ Aly As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*, 1.

⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*

⁵ Ali As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*, 1.

Secara garis besar materi dan pembahasan kitab ini dijelaskan sebagai berikut: pada bagian *pendahuluan* berisi basmalah, hamdalah, dan sanjungan shalawat Nabi Muhammad, *bagian isi* terdiri dari tigas belas pasal sebagai berikut: hakikat dan keutamaan ilmu dan fiqh, niat dalam mencari ilmu, memilih ilmu, guru dan teman, mengagungkan ilmu, bersungguh-sungguh dan cita-cita yang tinggi, permulaan dan masa belajar serta tahapan belajar, tawakkal, waktu yang tepat untuk menghasilkan ilmu, kasih sayang dan nasihat, istifadah, wara' ketika mencari ilmu, penyebab hafal dan lupa, amalan yang memperlancar rizki.

Talhal Mansur berpendapat bahwa kitab ini amat penting dan telah menjadi bacaan wajib di pondok-pondok pesantren. Kitab ini menjadi semacam kode etik bagi santri baik ketika masih menuntut ilmu maupun ketika sudah menjadi orang. Sekalipun disana sini banyak pro kontra sekitar keberadaan ta'limul muta'alim dan banyak yang menilai negatif, tetapi apabila memang tertib itu berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagai muslim kita harus mengakui kebenarannya.⁶

Dalam catatan Mujamil Qomar, guna membahas eksistensi kitab ini pernah diadakan forum Bahtsul Masa'il yang dihadiri oleh lima puluh orang kiyai pondok pesantren yang tergabung dalam Majelis Silaturahmi Ulama Pesantren Jawa dan Madura. Forum tersebut memutuskan tetap memelihara dan mempertahankan kitab ta'limul muta'alim sepanjang zaman di pesantren dengan melakukan takwil dan tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal, menurut Mujamil kitab kode etik para santri ini cukup menghambat daya kritis peserta didik (santri atau siswa), seperti penghormatan kepada guru yang berlebihan, anjuran memikirkan akhirat semata, dan keharusan menanggung kehinaan di kala belajar.⁷ Didikan moral terhadap santri atau siswa yang terlalu jauh hingga menghambat daya kritisnya terhadap gurunya sekalipun bersifat positif dan dinamis karena takut kualat (Istilah jawa) menjadikan pemikiran peserta didik tidak bisa berkembang dan berfikir secara holistik. Kesalahan ulama kita yang paling menonjol adalah cara memegang kitab Ta'limul Muta'alim seperti memegang Al-Qur'an. Kandungan kitab tersebut dianggap benar seluruhnya sehingga tidak boleh dikritik. Padahal, penyusunan kitab itu dipengaruhi oleh kecenderungan pengarangnya, situasi di sekitarnya, model pendidikan yang

⁶ Talhal Mansur, dalam sambutan terjemah ta'limul muta'alim, Aly As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), i.

⁷ Mujamil Qomar, *NU Liberal : Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung : Mizan, 2002), 86.

berkembang di lingkungannya, keadaan masa hidupnya, dan sebagainya yang belum tentu relevan diterapkan sekarang.

Pendapat lain menyoroti sisi negatifnya disampaikan oleh Sa'id Aqil, pendapat ini ia sampaikan dalam katagori mengkritisi pola pikir para kiai pondok pesantren yang cenderung stagnan. Menurutnya penyebab kemandekan tersebut adalah karena para kiai tersebut terlalu tawadhu' akibat pengaruh kitab Ta'limul Muta'alim, terkadang mereka tidak mau ibtikar, tidak mau mempunyai kreasi baru dan tidak mau mengadakan trobosan baru.⁸

Terlepas dari permasalahan diatas yang lebih menarik untuk dibicarakan dari sekedar layak atau tidaknya kitab tersebut diterapkan dalam kontek kekinian diantaranya adalah masalah seputar materi yang menjadi bahan pendidikan agama Islam serta metode-metode yang berkaitan dengan pembelajaran yang mempunyai relevansi dengan pengembangan pendidikan Islam.

Untuk mendapatkan informasi yang memadai tentang konsep pendidikan Islam yang ada dalam Kitab Ta'limul Muta'alim, maka konsep-konsep tersebut dikategorisasikan sebagai berikut : *Pertama*, Hakikat Pendidikan Islam. *Kedua*, Tujuan Pendidikan Islam. *Ketiga*, Kurikulum Pendidikan Islam. *Keempat*, metode pembelajaran. Kelima, masa belajar.

Al-Zarnuji tidak memberikan pengertian pendidikan secara langsung, maka berdasarkan pola perumusan pengertian pendidikan diatas kita akan dapat melihat pokok pikiran al-Zurnuji dalam pendidikan yang selanjutnya akan dapat digunakan sebagai acuan untuk mendefinisikan hakikat pendidikan Islam sesuai dengan pola pikir al-Zarnuji yang terproyeksikan dalam kitab Ta'limul Muta'alim.

Pertama adalah pola interaksi, dapat diruntut dari pendapat al-Zarbuji yang menyatakan bahwa salah satu syarat mencari ilmu, dan ini adalah yang paling utama adalah adanya petunjuk guru. Dalam hal ini ia mengetengahkan sebuah syair :

*Ingatlah! Ilmu hanya bisa engkau peroleh dengan enam hal
Akan aku jelaskan padamu agar menjadi terang
Yaitu cerdas, kemauan keras, sabar, kontekstual, bekal
Petunjuk guru dan masa belajar yang panjang*

Dari keenam syarat, ada diantaranya adalah satu yaitu "petunjuk guru" memberikan pengertian bahwa pengetahuan hanya bisa didapat bila

⁸ *Ibid.*, 193.

ada interaksi paedagogis anantara guru dan murid, antara pendidik dan yang terdidik. Syarat tersebut juga memberikan asumsi adanya tugas memberi petunjuk dari orang dewasa yang bertanggung jawab kepada peserta didik.

Kedua adalah tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini dapat dilihat pada fasal ke dua dari kitab Ta'lim Muta'alim yang menerangkan tentang niat dalam mencari ilmu.

Menurutnya penuntut ilmu harus mempunyai niat atau tujuan yang baik dalam mencari ilmu. Tujuan tersebut adalah : untuk mendapatkan ridha Allah, kedudukan diakhirat, menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain, menghidupkan agama dan melestarikan Islam.⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi yang berupa petunjuk atau bimbingan pendidik dan niat atau tujuan mencari ilmu adalah dua hal yang tidak boleh terlepas dari dalam diri penuntut ilmu. Dengan adanya interaksi dan tujuan tersebut maka terwujudlah apa yang dinamakan pendidikan. Berpijak pada tujuan sebagaimana tersebut diatas maka pendidikan yang dikehendaki disini adalah pendidikan yang dijiwai oleh jiwa Islam.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa hakikat pendidikan Islam yang dikehendaki oleh al-Zarnuji adalah usaha membimbing atau memberi petunjuk (Irsyad) dari orang dewasa kepada anak didik menuju ke arah kedewasaan secara intelektual (menghilangkan kebodohan) dan emosional guna mendapatkan ridha Allah dan kejayaan Islam.

Dengan demikian maka tujuan yang menjadi landasan pendidikan Islam dalam pola pikir al-Zarnuji, bila dirumuskan dengan menggunakan konsep tujuan yang diajukan oleh omar al-Toumy al-Syaibani, adalah :

" adanya perubahan tingkah laku (amal) dari peserta didik yang timbul dari keinginan untuk mendapatkan ridha Allah dan diwujudkan dalam tingkah laku takwa ".

Secara konseptual al-Zarnuji menginginkan adanya proses pendidikan yang dilandaskan atas dasar niat yang baik untuk mendapatkan ridha Allah. Niat baik untuk mendapatkan ridha Allah ini sekaligus menjadi tujuan yang menjadi petunjuk kemana proses pendidikan tersebut diarahkan.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, indikator apakah yang dapat digunakan untuk mendeteksi keberhasilan pencapaian ridha tersebut, padahal ridha Allah adalah perkara yang berada bukan pada wilayah

⁹ al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 15.

kewenangan manusia dan sangat sulit, kalau tidak bisa dikatakan mustahil, untuk diketahui.

Dari sinilah kemudian al-Zarnuji menurunkan konsep ridha tersebut kepada bentuk tujuan yang bersifat operasional yang dapat diukur dengan indikator-indikator tertentu.

Maka, dalam kaitannya dengan operasionalisasi konsep diatas ia menegaskan bahwa tujuan utama dalam mencari ilmu adalah untuk mendapatkan ketaqwaan. Dalam hal ini ia mengatakan : "*Keutamaan Ilmu adalah karena ia menjadi perantara menuju taqwa yang berhak mendapatkan kemulyaan di sisi Allah dan kebahagiaan yang abadi*".

Konsep takwa tersebut oleh al-Zurnuji masih diturunkan lagi kepada konsep yang lebih sederhana, yaitu amal. Dengan bahasa yang sangat sederhana ia mengatakan : "*Ilmu hanya untuk diamalkan*".

Jadi ilmu yang dipelajari haruslah ilmu yang mempunyai daya guna dalam menunjang kehidupan peserta didik. Dari sini dapat dipahami bahwa proses pendidikan haruslah mengacu kepada timbulnya kemampuan untuk mendayagunakan pengetahuan yang telah dicapai. Pendayagunaan pengetahuan tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai ketakwaan.

Dalam kaitannya menjelaskan pengetahuan yang harus dipelajari oleh seorang muslim, al-Zarnuji mengetengahkan termenologi ilmu hal. Dalam hal ini ia mengatakan : "*Ketahuilah, bahwa tidak diwajibkan bagi setiap umat Islam laki-laki maupun perempuan untuk menuntut seluruh ilmu. Akan tetapi hanya ilmu hal (ilmu tentang tingkah laku) sajalah yang wajib dituntut. Sebagaimana dikatakan, sebaik-baik ilmu adalah ilmu tentang hal (tingkah laku) dan sebaik-baik amal adalah menjaga hal (tingkah laku)*".¹⁰

Dalam pengenalan Istilah Ilmu hal ini oleh al-Zarnuji tidak ditindaklanjuti dengan memnberikan definisi ilmu hal tersebut. Ia hanya memberikan beberapa contoh kongkrit yang dapat mengarahkan maksud al-Zarnuji tentang Istilah tersebut. Misalnya seorang muslim wajib mengerjakan shalat, karenanya ia wajib pula mempelajari ilmu tentang shalat sebatas ia dapat melaksanakannya secara sempurna.

Dari sini dapat dipahami bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu-ilmu yang bertautan dengan pemenuhan kewajiban sebagai sebuah sarana untuk memenuhi tuntutan. Tuntutan tersebut dapat berupa amal-amal ibadah, dapat pula berupa amal-amal mu'amalah (interaksi sosial). Kedua bentuk amal tersebut harus terpenuhi dalam kerangka menjalankan perintah Allah.

¹⁰ *Ibid.*, 3.

Tentang urusan mu'amalah, al-Zarnuji mengatakan : "*Demikian pula ia wajib mempelajari ilmu-ilmu mengenai aturan-aturan yang berhubungan dengan orang lain dan berbagai pekerjaan. Setiap orang yang terjun pada salah satu urusan-urusan tersebut wajib mempelajari ilmu yang dapat menghindarkannya dari perbuatan haram di dalamnya*".¹¹

Disini Al-Zarnuji memberikan arahan bahwa ilmu yang juga wajib dipelajari adalah ilmu-ilmu yang diperlukan sebagai bekal berinteraksi dengan orang lain yang dapat menghindarkannya dari perbuatan tercela.

Masih ada satu lagi yang harus dipelajari oleh seorang muslim, yakni pengetahuan tentang akhlak atau hal-hal yang berhubungan dengan hati. Seperti tawakkal, inabah, khasyyah (takut kepada Allah) dan ridla.

Selain untuk memenuhi tuntutan agama, juga ada ilmu pengetahuan yang harus dipelajari dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Dalam kaitannya dengan ilmu tersebut al-Zarnuji pada beberapa tempat menjelaskan pentingnya ilmu-ilmu keterampilan dan ilmu-ilmu kedokteran. Tentang ilmu keterampilan al-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu hendaknya menjauhkan diri dari mengharap pemberian orang lain. Karena itulah, menburutnya pelajar hendaknya mempunyai bekal pengetahuan keterampilan (shina'ah / hirfah) sebagaimana yang telah dilakukan para ulama di masa lalu.¹²

Ilmu-ilmu tersebut berada pada level yang sama dalam hal kewajiban mencarinya. Sebab ilmu-ilmu tersebut ada yang dibutuhkan oleh setiap individu setiap saat dalam berbagai keadaan dan ada pula yang dibutuhkan dalam waktu-waktu tertentu. Berdasarkan perbedaan kebutuhan inilah kemudian al-Zarnuji mengklasifikasikannya menjadi ilmu-ilmu yang punya fardlu ain dan ilmu-ilmu yang punya hukum fardlu kifayah.¹³

Perbedaan kebutuhan seperti diatas juga merupakan unsur terpenting dalam terminologi ilmu hal. Artinya, kebutuhan masing-masing orang terhadap suatu pengetahuan sangat mungkin berbeda. Misalnya, mempelajari ilmu yang berkaitan dengan zakat hanya diwajibkan bagi mereka yang punya potensi untuk menjadi golongan wajib zakat. Seseorang wajib belajar tentang ibadah haji kalau memang dia berkewajiban mengerjakannya.¹⁴

¹¹ *Ibid.*, 4-5

¹² *Ibid.*, 33

¹³ *Ibid.*, 8

¹⁴ *Ibid.*, 4

Berdasarkan paparan diatas, materi-materi pendidikan yang ada dalam konsep al-Zarnuji meliputi : Materi akidah, hukum Islam yang meliputi : hukum-hukum Ibadah dan Muamalah, materi akhlak, materi Profesi/kewirausahaan.

Penelaahan berbagai penjelasan al-Zarnuji pada beberapa bagian kitab Ta'lim Muta'llim dan mengklasifikannya ke dalam beberapa katagori, dapat diidentifikasi beberapa hal yang merupakan prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan dalam menemukan pemikiran al-Zarnuji tentang hakikat tujuan pendidikan yang dapat digunakan sebagai dasar perumusan tujuan. Prinsip-prinsip tersebut adalah : 1) *Prinsip Funsional*, menurut al-Zarnuji penguasaan terhadap ilmu pengetahuan harus mengacu kepada kebutuhan yang dihadapi. Hal ini ia tegaskan ketika mengetengahkan terminologi Ilmu hal sebagai ilmu yang wajib untuk dipelajari. Karena itu, menurutnya, ilmu pengetahuan mempunyai derajat yang tinggi apabila mempunyai fungsi yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.¹⁵ 2) *Prinsip Universal*, ketika membicarakan perihal ilmu hal, al-Zarnuji memaparkan beberapa contoh ilmu yang wajib dipelajari, mulai dari urusan keimanan, ibadah, muamalah, akhlak hingga ilmu yang berkaitan dengan kehidupan duniawi seseorang seperti ilmu kedokteran dan ketrampilan.¹⁶ Ilmu-ilmu tersebut ia tempatkan sesuai dengan porsinya masing-masing. Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan dalam konteks ini adalah terwujudnya satu kemampuan yang integral dalam diri peljara dalam melaksanakan tuntutan kehidupan baik yang bersifat ukhrawi maupun duniawi. 3) *Prinsip Keseimbangan dan Kesederhanaan*, Ilmu-ilmu tersebut diatas tidak serta merta wajib menurut al-Zarnuji, melainkan masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Ilmu-ilmu yang berkaiotan dengan keimanan, ibadah wajib dan akhlak berada pada level wajib. Ilmu mu'amalah juga harus dipelajari bila memang hal itu bersinggung dengan kebutuhan pelajar. Sedangkan ilmu-ilmu yang lain dipelajari setelah ilmu-ilmu yang wajib tersebut telah dapat dipenuhi. Dengan begini maka keseimbangan dan kesedarhanaan tujuan yang ingin dicapai dapat diwujudkan. Prinsip keseimbangan diatas juga menjadi landasan bahwa perbedaan individu juga sangat diperhatikan. Hal ini dikarenakan masing-masing individu mempunyai kebutuhan yang tidak selalu seragam.

Sedangkan tujuan pendidikan yang dapat diambil isi kitab Ta'lim Muta'alim secara ringkas dapat disebutkan dalam beberapa aspek sebagai berikut : 1) *Aspek Jasmani dan Rohani*, Al-Zarnuji menekankan bahwa tujuan

¹⁵ *Ibid.*, 9

¹⁶ *Ibid.*, 4-9,33,47

mempelajari ilmu adalah untuk diamankan. Dengan kata lain pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mempunyai kemampuan secara lahir untuk mengamalkan ilmu yang telah ia dapat dalam bentuk kecakapan lahir maupun batin. Karena takwa tidak hanya dikerjakan oleh salah satu dari dua aspek tersebut namun juga keduanya. 3) *Aspek Akal*, aspek inipun mendapat perhatiandari al-Zarnuji, terbukti dengan adanya penjelasannya tentang niat untuk menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain.¹⁷ 4) *Aspek Sosial*, aspek ini dapat dilihat pada penjelasan tentang ilmu-ilmu yang mempunyai hukum fardhu kifayah. Menurutnya, ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak mempunyai hukum wajib untuk dipelajari sebagai suatu tanggung jawab individu terhadap masyarakatnya.¹⁸

Selain ketiga aspek diatas, masih ada satu aspek lagi yang juga sangat penting, yaitu aspek menyerahkan kebudayaan kepada generasi muda.¹⁹ Aspek ini dapat dilihat pada keterangan al-Zarnuji tentang niat untuk melestarikan Islam. Menurutnya, kelestarian Islam hanya dapat dicapai dengan jalan melestarikan ilmu-ilmu pengetahuan.²⁰

Adapun metode belajar yang dianjurkan oleh al-Zarnuji kepada para penuntut ilmu untuk digunakan dalam menempuh pendidikan. Cara-cara tersebut adalah 1) metode ceramah, dalama kaitannya dengan metode ini al-Zarnuji mengatakan : "*Hendaknya pelajar mendengarkan ilmu dan hikmah dengan respek dan hormat*".²¹ 2) metode Drill , metode ini sangat diperlukan oleh pelajar terutama yang berkaitan dengan jenis pelajaran yang memerlukan hafalan. Lebih lanjut al-Zarnuji mengatakan :

*Sebaiknya pelajar mengulangi pelajaran yang telah lalu dengan cara mengulangi pelajaran kemarin lima kali, pelajaran dua hari lalu empat kali, pelajaran tiga hari yang lalu tiga kali, demikian seterusnya. Cara ini lebih menunjang untuk hapal.*²²

3) Metode Diskusi, metode ini menurut al-Zarnuji adalah metode yang paling penting dalam proses belajar. Metode ini mempunyai faedah

¹⁷ *Ibid.*, 10

¹⁸ *Ibid.*, 8

¹⁹ Lihat Abu Ahmadi dan Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 71.

²⁰ Al-zarnuji, *Ta'limul Muta'llim*, 10.

²¹ *Ibid.*, 19.

²² *Ibid.*, 33.

yang lebih besar dari pada metode drill (tikar). Agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang konsep yang diinginkan oleh al-Zarnuji, berikut penulis sertakan pernyataannya :

Merupakan keharusan bagi pelajar untuk saling mengingatkan pelajaran (mudzakarah), berdiskusi (munadzarh) dan memecahkan masalah (mutharahah), hal ini sebaiknya dilakukan dengan penuh kesadaran, tenang dan penuh penghayatan, hindari keonaran.

Bila tujuan dari suatu diskusi adalah memaksa dan menjatuhkan lawan bicara, maka hal itu tidak dibenarkan. Diskusi hanya dibenarkan untuk mencari kebenaran.

Metode-metode diatas juga merupakan prinsip-prinsip belajar yang tentu saja dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pelajar sesuai dengan tujuan pendidikan dan terminologi ilmu hal yang telah dijelaskan di depan.

Pembahasan tentang masa belajar ini diuraikan oleh al-Zarnuji dalam bab tersendiri. Menurutnya masa belajar yang harus di tempuh dalam menbcaari ilmu adalah sepanjang hidup, dari ayunan hingga ke liang kubur ²³ (Long Live education). Pendapat ini didasarkan pada sabda Nabi Saw :

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد

" Carilah Ilmu mulai dari ayunan Ibu hingga sampai ke liang lahat ".

B. Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Kurikulum sebagai salah satu perangkat lunak (Software) dunia pendidikan yang menentukan arah dan tujuan sistem pengajaran yang dilakukan dituntut untuk senantiasa mampu menyesuaikan dengan kondisi obyektif yang sedang berlaku saat itu. Pergantian kurikulum sebenarnya bukan merupakan sebuah barang baru. Hampir setiap satu dasawarsa senantiasa diiringi dengan pergantian kurikulum. Setidaknya hal itulah yang mewarnai wajah pendidikan Indonesia.

²³ Ibid., 36.

Sebuah inovasi baru mengenai Kurnas mulai di gagas puskur Depdiknas pada medio 2000. bahkan kurikulum ini seringkali disebut sebagai sebuah " kurikulum baru " yang untuk selanjutnya seringkali disebut " Kurikulum Berbasis Kompetensi ", namun hingga kini pelaksanaannya di lapangan masih terhambat, padahal tidak sedikit rupiah yang telah dikeluarkan oleh pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan serangkaian program persiapan bagi para tenaga pendidik di semua jenjang pendidikan. Terlepas dari faktor ekstern yang melilit terhambatnya pelaksanaan kurikulum tersebut, kurikulum berbasis kompetensi akan senantiasa menarik dikaji mengingat sifatnya yang luwes serta lebih mengutamakan wacana lokal namun kental dengan wawasan nasional.

Kurikulum berbasis kompetensi lebih menekankan pada perolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik yang pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku dan keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Dalam hal ini perlu ditegaskan batasan minimal kompetensi yang harus dicapai oleh siswa agar mereka dapat melaksanakan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Berangkat dari hal tersebut pada akhirnya kurikulum berbasis kompetensi akan sarat dengan modifikasi dan verifikasi. Hal tersebut tampaknya bertolak dari perolehan kompetensi peserta didik yang tentunya akan berbeda anatar satu dengan lainnya. Diberlakukannya kurikulum ini bagaimanapun juga akan sangat bergantung dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa sehingga pada akhirnya perolehan kompetensi akan berbeda antara siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Pada saat kondisi seperti inilah modifikasi dan verifikasi mutlak diperlukan sehingga akan dibuatnya kurikulum yang berbeda untuk masing-masing kelompok peserta didik apabila ditinjau dari tingkat kemampuannya. Sebuah konsekwensi logis berkaitan dengan hgal tersebut adalah dituntutnya saeorang guru yang berkualitas dan profesional di mana guru merupakan pengemban dan pengembang terakhir dari sebuah kurikulum, kendati hal tersebut tidak akan senantiasa menjawab setiap permasalahan yang mencul, tetapi setidaknya apabila hal tersebut terpenuhi bukan mustahil pelaksanaan KBK di lapangan akan semakin mudah dijalankan.

Menurut Mulyasa²⁴ sretidaknya ada tiga landasan teoritis yang mendasari pelaksanaan KBK, yaitu pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual, kedua, pengembangan konsep belajar tuntas dan ketiga pendefinisian kembali

²⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 40.

terhadap bakat. Landasan teoritis yang pertama membawa konsekuensi mengharuskan siswa untuk dapat belajar sendiri, sesuai dengan kemampuan masing-masing dan tanpa bergantung dengan orang lain. Secara garis besar hal ini lebih mencerminkan belajar secara kualitatif seperti yang diutarakan Syah²⁵ :

Proses memperoleh arti dan pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian hal ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Sedangkan konsep belajar tuntas atau lazim disebut sebagai mastery learning mengacu pada pengertian :

Suatu upaya belajar dimana siswa dituntut menguasai hampir seluruh bahan ajaran. Karena menguasai 100 % bahan ajar sangat sukar, maka yang dijadikan ukuran biasanya minimal menguasai 85 % tujuan yang harus dicapai.²⁶

Sedangkan konsep peninjauan kembali terhadap bakat seperti yang diungkapkan Sukmadinata²⁷

Mengarah pada pemberian perhatian khusus terhadap peserta didik yang memiliki kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu.

Dengan adanya tiga pilar teoritis seperti yang tertera diatas, memberikan beberapa implikasi pembelajaran. *Pertama*, pembelajaran perlu menekankan pada anak secara individual meskipun dilaksanakan secara klasikal. Dalam hal ini pembelajaran lebih intens kearah pembelajaran yang bersifat individual bukan pembelajaran yang bersifat kelompok. *Kedua*, diperlukan adanya lingkungan belajar yang kondusif dengan metode dan teknik yang bervariasi sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. *Ketiga*, dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup bagi peserta didik terutama untuk penyelesaian tugas atau praktek agar peserta didik mampu menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik, jika waktu di sekolah tidak mencukupi hal tersebut dapat disiasati melalui kegiatan ekstrakurikuler ataupun tambahan jam pelajaran di luar jam sekolah yang telah ditentukan.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 92.

²⁶ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 190.

²⁷ *Ibid*, 101.

Depdiknas²⁸ mengungkapkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki seperangkat karakteristik yaitu : 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. 2) berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman. 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. 4) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber lain yang memenuhi unsur edukatif yang terbagi dalam 5 kelompok besar : a. manusia b. bahan c. lingkungan d. alat dan peralatan e. aktivitas. 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi disusun dengan senantiasa memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip : 1) Keimanan, nilai dan budi pekerti yang luhur. 2) Penguatan integritas nasional. 3) keseimbangan etika, logika, estetika dan kenestika. 4) kesamaan memperoleh kesempatan 5) Abad pengetahuan dan teknologi informasi. 6) pengembangan keterampilan untuk hidup. 7) belajar sepanjang hayat. 8) berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif. 9) pendekatan menyeluruh dan kemitraan.

Berdasarkan uraian diatas ditemukan beberapa hal yang menunjukkan adanya relevansi antara konsep pendidikan dalam kitab Ta'lim Muta'allim dengan prinsip pengembangan KBK.

Relevansi tersebut terutama karena adanya terminologi ilmu hal atau pengetahuan yang dicari harus sesuai dengan kebutuhan pelajar, baik kebutuhan karena tuntutan agama maupun oleh tuntutan kebutuhan di dunia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Untuk lebih jelasnya, berikut dipaparkan secara singkat relevansi di antara keduanya yang akan tampak pada hal-hal sebagai berikut :

1. Keimana dan Akhlakul Karimah

Al-Zarnuji menganggap bahwa pendidikan terpenting yang harus diterima oleh pelajar adalah pendidikan keimanan dan akhlakul karimah. Pendidikan keimanan dimaksudkan untuk memberikan dasar jiwa yang kuat pada pelajar yang berlandaskan pada keyakinan tentang Tuhan hingga diharapkan dapat membentuk kepribadian pelajar yang punya tanggung jawab kepada Tuhan sebagai hamba Allah maupun khalifatullah di bumi.

Dalam KBK, keimanan dan nilai budi pekerti luhur ditanamkan kepada peserta didik sebagai upaya pembentukan sikap dan tingkah laku yang selaras dengan arti kehidupannya. Hal ini didasarkan pada saat dia hidup

²⁸ Puskur Balitbang Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Depdiknas, 2002), 2.

di masyarakat, kendati memiliki seperangkat ilmu pengetahuan dan teknologi ada hal yang lebih penting lagi yang harus dikuasai, yakni keimanan dan niali budi pekerti luhur. Sebagai upaya menciptakan generasi bangsa yang berkepribadian, berakhlak, bertanggung jawab, jujur, beriman dan bertakwa.

Meskipun keduanya memiliki kesamaan, namun apabila kita telaah lebih jauh, maka ada perbedaan perlunya pendidikan keimanan dan budi pekerti : a) Dalam Ta'lim Muta'allim, pendidikan keimanan dan akhlak dipandang sebagai sebuah kebutuhan anak untuk masa depan anak. b) Dalam prinsip pengembangan KBK dipandang sebagai suatu keharusan ketika terjadi krisis moral di negeri ini yang menomorduakan pendidikan keimanan dan akhlak.

2. Pendidikan hendaklah selaras dengan kebutuhan dan tuntutan hidup

Prinsip paling penting dalam konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Al-Zarnuji adalah apa yang ia sebut dengan ilmu hal yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang menjadi tuntutan kehidupan, bahkan ilmu pengetahuan yang wajib dicari dalam konteks keislaman adalah ilmu hal tersebut. Sebagaimana yang tersebut dalam Ta'lim Muta'allim bahwa kebutuhan itu dibagi menjadi dua yakni karena adanya tuntutan dari agama dan yang kedua karena adanya tuntutan hidup di dunia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut dalam KBK dikenal prinsip pengembangan berupa : a) pengembangan kebutuhan pendidikan untuk ketrampilan hidup. Kerangka KBK berniat mewujudkan suatu sistem pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan hidup siswa sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial yang tentunya memiliki kebutuhan jasmani dan rohani. b) penguatan integritas nasional, kondisi negara yang majemuk dalam segala aspek menuntut dunia pendidikan memberikan wacana kepada peserta didik bahwa perbedaan itu bukanlah dipandang sebagai suatu konflik yang nantinya mengarah pada disintegrasi, namun perbedaan itu hendaklah dipandang sebagai salah satu potensi bangsa. c) Abad pengetahuan dan teknologi informasi, Kurikulum berbasis kompetensi mengarah pada persiapan peserta didik sebagai generasi bangsa dengan membekali mereka dengan pendidikan yang berkualitas, syarat akan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi untuk mampu berbicara dalam persaingan global.

3. Pendidikan berlangsung seumur hidup

Menurut al-Zarnuji, berdasarkan hadis nabi, pendidikan harus ditempuh sepanjang hayat. Demikian juga dalam prinsip pengembangan KBK. Pendidikan seumur hidup dilakukan dengan maksud untuk senantiasa menumbuhkembangkan pengetahuan sebagai cara untuk mengikuti

perkembangan dunia yang selalu berubah. Pendidikan tersebut dapat berbentuk pendidikan formal dan informal yang diselenggarakan oleh swasta ataupun pemerintah.

Penutup

Konsep pendidikan yang ada dalam kitab Ta'lim Muta'allim adalah konsep pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan hidup pelajar dan masyarakat prinsip paling penting dalam konsep pendidikan tersebut adalah apa yang disebut dengan *ilmu hal* yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang menjadi tuntutan kehidupan, bahkan ilmu pengetahuan yang wajib di cari dalam konteks keislaman adalah *ilmu hal* tersebut. Kebutuhan itu kemudian dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kebutuhan karena adanya tuntutan agama. Tuntutan ini dapat berupa tuntutan secara personal yang kemudian memunculkan ilmu yang mempunyai hukum fardlu ain, maupun tuntutan yang bersifat kolektif yang berimplikasi hukum fardlu kifayah. Kedua, kebutuhan karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik sebagai pribadi maupun makhluk sosial.

Sementara konsep pendidikan yang terdapat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi disusun dengan senantiasa memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip : 1) Keimanan, nilai dan budi pekerti yang luhur. 2) Penguatan integritas nasional. 3) keseimbangan etika, logika, estetika dan kenestika. 4) kesamaan memperoleh kesempatan 5) Abad pengetahuan dan tehnologi informasi. 6) pengembangan keterampilan untuk hidup. 7) belajar sepanjang hayat. 8) berpusat pada anak dengan penilaian uyang berkelanjutan dan komprehensif. 9) pendekatan menyeluruh dan kemitraan.

Dari kedua konsep pendidikan tersebut diatas dapat diketahui relevansi antar keduanya, dimana antara konsep dalam kitab Ta'lim Muta'allim sama-sama meletakkan prinsip keimanan dan akhlakul karimah, penguatan integrasi nasional, abad pengetahuan dan informasi dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apa yang terkandung di dalam KBK itu bukanlah sesuatu yang baru karena jauh sebelum itu sudah dibahas oleh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Khursyid, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (terj), Ma'ruf Asrori dari Judul Asli Principles Of Islamic Education, Surabaya : Pustaka Progresif, 1992.
- Al-Jurjani, Ali Ibn Muhammad, *Kitabut Ta;rifat, Indonesia* : Al-Haromain, tt.
- Al- Jumbulati, Ali dan At-Tuwasini, Abdul Futuh, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terjemahan H.M Arifin dari Judul Asli Dirosatun Muqaranagtun Fit Tarbiyatil Islamiyah, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Falasafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan langgulung dari Judul Asli Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Aly As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*: terjemah Ta'limul Muta'alim, Kudus: Menara Kudus, tt.
- Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 2003.
- fajar, Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Musthafa Syarif (eds.), Jakarta : Lembaga Pengembangan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998
- , Ta'limul Muta'alim, *terjemahan Ma'ruf Asrori dengan judul Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Surabaya : Pelita Dunia, 1996.
- Isma'il, Ibrahim bin, Syarah Talim al-Muta'alim, Surabaya : Al-Hidayah, tt.
- , *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Departemen Agama RI : Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Marimba. Ahmad, D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'rif, 1986.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2003.
- Ibrahim bin Ismail, *Syi'ah Ta'limul Muta'alim*, Indonesia: Annur Asia, tt.
- Talhah Mansur, dalam sambutan terjemah ta'limul muta'alim, Aly As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, Menara Kudus t.th
- Mujamil Qomar, *NU Liberal : Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, Bandung : Mizan, 2002.

Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.

Puskur Balitbang Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Depdiknas, 2002.

Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.